

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan potensi perikanan dan kelautan yang sangat besar, didukung oleh keanekaragaman hayati yang melimpah. Salah satu komoditas unggulan dalam sektor ini ikan bandeng (Huniyah dkk., 2015). Ikan bandeng memiliki keunggulan karena dapat dibudidayakan di berbagai jenis perairan, baik air payau maupun air tawar. Selain itu, ikan ini menjadi salah satu sumber protein utama bagi masyarakat Indonesia karena tingkat konsumsinya yang tinggi (Handayani dkk., 2019). Keunggulan lain dari ikan bandeng adalah kemampuannya beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan, termasuk toleransi terhadap salinitas air yang bervariasi (0-35 ppt), serta ketahanannya terhadap penyakit (Marhawati & Ma'ruf, 2018).

Petani tambak merupakan individu yang bertanggung jawab dalam pengelolaan tambak secara langsung guna memperoleh penghasilan. Umumnya, mereka menetap di wilayah pesisir atau area yang berdekatan dengan lokasi tambak. Pendapatan yang diperoleh dari usaha tambak ini sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Untuk meningkatkan pendapatan, petani tambak perlu meningkatkan hasil budidaya sekaligus menjaga kualitas tambak. Hal ini memerlukan peralatan yang memadai dan tenaga kerja yang berpengalaman (Faiq dkk., 2012). Namun, pendapatan petani tambak seringkali tidak stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti fluktuasi harga ikan dan serangan penyakit.

Kabupaten Wajo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai pusat kegiatan budidaya ikan bandeng secara tradisional. Masyarakat di daerah ini telah mengembangkan budidaya bandeng secara turun-temurun, menjadikannya bagian dari mata pencaharian utama. Praktik budidaya tersebut telah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan penduduk setempat. Dilihat dari budidaya produksi tambak pada tahun 2022 sebesar 68.416,90 ton dan pada tahun 2023 meningkat sebesar 69.082,83 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo 2022-2023).

Permasalahan yang dihadapi petani tambak di desa keera, kecamatan keera yaitu pada proses budidaya. Salah satunya adalah pertumbuhan ikan bandeng yang lambat yang disebabkan oleh kualitas bibit (nener) yang kurang baik, perubahan cuaca dan serangan hama (ikan mujair, wereng, siput, dan ikan molli-molli). Melihat kondisi ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Analisis Pendapatan Usaha Tambak Ikan Bandeng di Desa Keera, Kecamatan Keera, Kabupaten Wajo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, berapa besar pendapatan petani dalam usaha tambak ikan bandeng di Desa Keera, Kecamatan Keera, Kabupaten Wajo.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani dalam usaha tambak ikan bandeng di Desa Keera, Kecamatan Keera, Kabupaten Wajo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini, dapat memberikan informasi baru tentang pendapatan usaha tambak ikan bandeng di Desa Keera Kecamatan Keera, Kabupaten Wajo dan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Petani tambak

Budidaya perikanan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi sektor perikanan secara berkelanjutan (Bibin dkk., 2021). Usaha budidaya tambak adalah kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya pesisir. Syarat utama keberhasilan budidaya adalah adanya organisme yang dibudidayakan, media hidup yang sesuai, dan wadah atau tempat budidaya yang memadai.

Bandeng (*Chanos chanos*) termasuk salah satu jenis ikan yang umum dibudidayakan pada tambak tradisional. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, budidaya ikan ini telah berkembang menjadi sektor industri yang cukup penting. Keunggulan utama bandeng terletak pada kemudahan perawatannya serta kemampuannya untuk beradaptasi di lingkungan air payau, sehingga menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi nelayan dan pembudidaya (Mulyawan dkk., 2017). Keberhasilan budidaya ikan bandeng dipengaruhi oleh berbagai aspek, di antaranya adalah umur, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, serta jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Faktor usia, misalnya, berkaitan erat dengan tingkat energi dan kemampuan pembudidaya dalam menyerap serta menerapkan teknologi baru. Secara umum, para pembudidaya bandeng berada pada rentang usia sekitar 50 tahun, yang masih dikategorikan sebagai usia produktif (Haikal dkk., 2024). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam budidaya ikan bandeng (Marhawati & Ma'ruf, 2018). Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait manajemen usaha, pemilihan metode budidaya yang efektif, pemanfaatan teknologi modern, serta pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur (Arvianti dkk., 2019). Pengalaman bertahun-tahun dalam budidaya ikan bandeng membantu petani memahami kebutuhan ikan, manajemen kolam, dan penanganan penyakit (Hasanuddin,

2019). Pengalaman panjang dalam budidaya ikan bandeng memungkinkan petambak menguasai berbagai teknik praktis untuk mengatasi tantangan yang muncul. Mereka menjadi lebih terampil dalam menganalisis situasi dan menentukan langkah terbaik untuk usaha mereka. Selain itu, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan turut memengaruhi kelangsungan usaha budidaya ini. Ketika petambak memiliki banyak tanggungan keluarga, hal ini seringkali berdampak signifikan terhadap pengelolaan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk usaha budidaya mereka (Sarwana dkk., 2019). Besarnya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seringkali membatasi alokasi waktu kerja, tenaga, dan dana yang bisa dialokasikan untuk pengembangan usaha budidaya (Zahari dkk., 2021).

Beberapa aspek krusial perlu mendapat perhatian khusus dalam usaha budidaya ikan bandeng (T. D. Wahyuni dkk., 2019). Salah satu yang paling menentukan adalah luas area tambak. Penelitian menunjukkan bahwa tambak dengan ukuran lebih besar memungkinkan petambak memelihara ikan dalam jumlah lebih banyak, yang secara langsung berdampak pada peningkatan hasil panen (Suyono dkk., 2022). Tidak hanya soal kapasitas produksi, dimensi tambak yang memadai juga berperan penting dalam menjaga kualitas air dan memastikan kecukupan nutrisi bagi pertumbuhan ikan (A. P. Wahyuni dkk., 2020). Salah satu teknik penting dalam budidaya adalah proses pemupukan. Metode ini berfungsi untuk memperbaiki kualitas air sekaligus merangsang perkembangan fitoplankton dan zooplankton yang menjadi sumber pakan alami ikan (Gede Agus Pratama dkk., 2023). Dengan penerapan pemupukan yang tepat, populasi plankton dapat berkembang optimal. Hal ini memberikan dua keuntungan sekaligus: mengurangi ketergantungan pada pakan buatan dan mendukung pertumbuhan ikan bandeng secara lebih maksimal (Nasuki & Cahyanurani, 2022).

Tambak merupakan salah satu bentuk usaha pertanian akuatik yang memanfaatkan media air sebagai lingkungan budidaya. Pada praktiknya, kolam tambak banyak dimanfaatkan untuk membudidayakan berbagai jenis komoditas perairan, terutama ikan bandeng, udang, ikan nila, dan ikan mujair. Menurut (Sarwana dkk., 2019) menjelaskan bahwa tambak merupakan kolam buatan yang difungsikan untuk kegiatan budidaya berbagai jenis organisme air seperti ikan,

udang, dan hewan air lainnya. Berdasarkan hal tersebut, petani tambak dapat diartikan sebagai individu yang menggantungkan mata pencahariannya pada kegiatan budidaya perikanan di tambak, baik itu ikan, udang, maupun biota air lainnya. Petani tambak merupakan orang yang aktif melakukan pekerjaan mengelola tambak dalam memperoleh pendapatannya. Tingkat pendapatan petani sangat tergantung pada jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam suatu usaha tani.

2. Ikan Bandeng (*Chanos chanos*)

Ikan bandeng dikenal sebagai ikan yang mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi salinitas air, mulai dari air tawar hingga air asin (Fauzi, 2020). Menurut (Hendrajat dkk., 2023), ikan bandeng termasuk jenis ikan *euryhaline*, yaitu mampu bertahan hidup dalam rentang salinitas yang luas, sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan kadar garam yang signifikan di lingkungannya. Ikan ini diketahui memiliki toleransi salinitas mulai dari air laut dengan kadar garam tinggi (sekitar 35 ppt) hingga air tawar dengan salinitas nol (Djumanto dkk., 2017). Oleh karena itu, bandeng dapat dibudidayakan di berbagai jenis perairan, baik asin maupun tawar. Secara alami, ikan ini banyak ditemukan di wilayah perairan laut, muara sungai, serta pantai (Djumanto dkk., 2017). Sebagai komoditas perikanan, bandeng telah lama dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat, terutama di lingkungan air payau dan laut.

Ikan bandeng (*Chanos chanos*), merupakan ikan yang memiliki tubuh tergolong ramping dan agak pipih, lengkap dengan sirip punggung dan ekor yang kuat. Ikan ini memiliki sirip ekor terbagi menjadi dua bagian, membantu ikan ini berenang dengan cepat (Astuti & Warsa, 2020). Spesies ini tersebar luas di perairan dengan iklim tropis dan subtropis. Daerah persebarannya mencakup berbagai negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Filipina, dan Thailand, serta beberapa wilayah di Asia Timur dan Australia bagian utara (Djumanto dkk., 2017). Untuk habitatnya, ikan bandeng lebih menyukai perairan dengan kadar garam sedang, sehingga sering ditemukan di kawasan tambak, laguna pantai, muara sungai, serta daerah estuari (Gustami dkk., 2023).

Ikan bandeng merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki peran strategis karena nilai ekonominya yang cukup tinggi di pasar (Afwa & Rum,

2021). Selain aspek komersial, ikan ini juga dikenal karena kandungan nutrisinya yang melimpah dan bermanfaat bagi kesehatan. Secara nutrisi, bandeng adalah sumber protein hewani berkualitas tinggi serta mengandung asam lemak omega-3 dalam jumlah yang cukup besar. Dagingnya juga kaya akan mikronutrien penting seperti kalsium yang bermanfaat bagi kesehatan tulang, serta mineral lain seperti fosfor, zat besi, magnesium, dan seng (Nybo dkk., 2019). Kandungan omega-3 yang tinggi dalam ikan ini mendukung fungsi kardiovaskular dan perkembangan otak, serta dapat membantu melindungi tubuh dari berbagai penyakit jantung (Innes & Calder, 2020).

3. Klasifikasi dan Morfologi Ikan Bandeng

Klasifikasi ikan bandeng menurut (Fadillah, 2020) yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordate
Subfilum	: Vertebrata
Kelas	: Osteichthyes
Subkelas	: Teleostei
Ordo	: Malacopterygii
Famili	: Chanidae
Genus	: <i>Chanos</i>
Spesies	: <i>Chanos chanos</i>



Gambar 1. Ikan Bandeng (*Chanos-Chanos*)

Sumber: <https://nilaigizi.com/gizi/detailproduk/865/Ikan-Bandeng,-segar>

Bandeng, atau *Chanos chanos* dalam nomenklatur ilmiah, dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *milkfish*. Spesies ini pertama kali diklasifikasikan oleh Dane Forsskal pada tahun 1925 di wilayah Laut Merah. Ikan ini tergolong dalam famili *Chanidae* dan memiliki bentuk tubuh yang memanjang, padat, dan pipih dengan siluet oval menyerupai torpedo. Proporsi antara tinggi badan dan panjang

total berkisar antara 1:4,0 hingga 1:5,2, sedangkan perbandingan antara panjang kepala dan panjang total tubuh berkisar antara 1:5,2 hingga 1:5,5. Kepala bandeng memiliki ukuran yang proporsional dengan tubuhnya, berbentuk lonjong, dan tidak memiliki sisik (Setyaningrum & Permana, 2019).

Sirip dada pada ikan bandeng memiliki bentuk segitiga dan terletak di sisi tubuh, tepat di belakang insang dan di samping perut. Sirip ini dilapisi oleh semacam zat seperti lilin. Sementara itu, sirip punggung bandeng berada agak jauh dari tutup insang dan berbentuk segi empat, tersusun atas lapisan kulit yang licin dan bertingkat. Sirip ini terdiri dari 14 ruas tulang dan terletak di bagian atas punggung, berfungsi menjaga kestabilan saat ikan berenang. Di bagian bawah tubuh, terdapat sirip perut, sedangkan sirip anus berada persis di depan lubang anus. Pada bagian paling belakang tubuh ikan, terdapat sirip ekor yang ukurannya paling besar dibandingkan sirip lainnya. Sirip ini memiliki ujung yang runcing dan melebar ke arah pangkal, membentuk struktur mirip gunting yang terbuka. Peran utama sirip ekor adalah sebagai alat pengendali kecepatan dan arah gerakan ikan ketika berenang (Setyaningrum & Permana, 2019).

4. Produksi

Produksi merupakan output dari suatu rangkaian aktivitas ekonomi yang memanfaatkan berbagai jenis input atau faktor produksi (Mustari dkk., 2020). Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan manusia untuk mengolah atau memodifikasi suatu barang agar memiliki nilai guna yang lebih tinggi bagi pemenuhan kebutuhan hidup (Harsono, 2013). Dalam bidang usaha pertanian, komponen utama yang berperan sebagai faktor produksi meliputi lahan, modal, dan tenaga kerja. Di antara faktor-faktor tersebut, lahan dianggap sebagai elemen paling penting dalam menjalankan usaha pertanian (M Daniel, 2018).

Proses produksi tambak ikan bandeng melibatkan beberapa tahapan penting yaitu:

1. Persiapan tambak

Tahap ini sangat penting untuk keberhasilan budidaya. Persiapan tambak atau pembersihan lahan untuk budidaya bandeng diawali dengan pengeringan dasar tambak selama 1-2 minggu hingga retak-retak untuk membunuh hama dan

organisme pengganggu. Setelah kering, bersihkan kotoran, dan sisa tanaman secara manual. Kemudian, cuci tambak dengan mengisi dan membuang air beberapa kali untuk menghilangkan racun seperti H_2S dan amonia. Terakhir, perbaiki infrastruktur tambak seperti tanggul, dan pintu air untuk mencegah kebocoran.

2. Pengendalian hama dan penyakit (pra-budidaya)

Pengendalian hama dan penyakit pada tahap pra-budidaya tambak ikan bandeng bertujuan menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari organisme yang dapat mengganggu pertumbuhan ikan bandeng. Ini dilakukan sebelum bibit ikan bandeng ditebar, sehingga mengurangi resiko kematian dan penyakit sejak awal.

3. Pemupukan dasar

Pemupukan dasar pada tambak bandeng bertujuan untuk menumbuhkan plankton sebagai pakan alami bagi benih bandeng. Tahapan ini mencakup pemberian pupuk secara merata ke dasar tambak, baik berupa pupuk organik seperti kompos atau kotoran ayam, maupun pupuk anorganik seperti urea dan ponska. Setelah pemupukan, tambak diisi air setinggi 20-30 cm dan dibiarkan 3-5 hari hingga air berubah warna menjadi hijau, menandakan pertumbuhan plankton yang sukses. Plankton ini akan menjadi sumber makanan utama bandeng pada fase awal pertumbuhannya.

4. Penebaran bibit

Penebaran bibit bandeng (nener) dilakukan setelah persiapan tambak selesai, termasuk pembersihan, pengapuran, dan pemupukan dasar. Bibit yang dipilih harus seragam ukurannya, aktif bergerak, dan bebas dari cacat fisik. Penebaran dilakukan pada pagi atau sore hari untuk meminimalkan stres pada bibit.

5. Pemberian pakan

Pemberian pakan pada budidaya bandeng terdiri dari dua tahap yaitu pada fase awal, pakan utama adalah plankton yang telah tumbuh akibat pemupukan dasar. Setelah 3 bulan, pakan buatan berupa pelet dengan kadar protein 25-30% diberikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bandeng yang semakin meningkat. Pakan buatan diberikan 2-3 kali sehari. Penting untuk memantau nafsu makan dan pertumbuhan bandeng agar dapat menyesuaikan jumlah dan frekuensi pemberian

pakan secara tepat, menghindari pemborosan dan pencemaran lingkungan akibat pakan yang tidak dikonsumsi.

6. Pengelolaan kualitas air

Pengelolaan kualitas air pada tambak bandeng sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan kesehatan ikan. Kedalaman air dinaikkan bertahap hingga 60-100 cm. Penggantian air dilakukan secara berkala, sekitar 10-30% setiap 1-2 minggu, untuk menjaga kadar oksigen terlarut dan membuang limbah. Pengelolaan yang baik akan mencegah pertumbuhan organisme patogen dan memastikan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan bandeng.

7. Pengendalian hama dan penyakit (selama budidaya)

Dalam sistem budidaya secara tradisional lebih bergantung pada upaya pencegahan, seperti menjaga kualitas air, pemberian pakan yang tepat, dan sanitasi tambak yang baik. Penggunaan obat-obatan atau antibakteri hanya dilakukan jika benar-benar diperlukan dan sesuai dosis anjuran. Pemantauan kesehatan bandeng secara berkala dan respon cepat terhadap tanda-tanda penyakit sangat penting untuk meminimalkan kerugian.

8. Panen

Panen bandeng dilakukan setelah mencapai ukuran dan berat panen yang diinginkan, biasanya sekitar 4-6 bulan setelah penebaran, tergantung target ukuran dan pertumbuhan. Prosesnya bisa dilakukan dengan beberapa metode, seperti pengeringan tambak lalu pengumpulan ikan secara manual, atau dengan menggunakan jala/jaring untuk penangkapan sebagian atau total.

5. Analisis Pendapatan

1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi barang atau jasa mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, biaya tetap tetap konstan tanpa dipengaruhi oleh tingkat aktivitas atau perubahan bisnis perusahaan. Contoh biaya tetap meliputi pajak dan biaya penyusutan.

Biaya dapat dirumuskan sebagai berikut (Yusdi dkk., 2019):

$$TC=TFC+TVC$$

Dimana :

TC= Total Cost/ biaya total (Rp/tahun)

TFC= Total Fixed Cost/ biaya tetap (Rp/ tahun)

Tvc= Total Variabel Cost/ biaya Variabel (Rp/ tahun)

Biaya tetap per unit merupakan biaya dengan total jumlah yang tidak berubah meskipun terjadi fluktuasi dalam volume kegiatan atau produksi sampai batas tertentu. Biaya ini memiliki hubungan yang berbanding terbalik secara proporsional dengan tingkat kapasitas atau aktivitas; artinya, saat tingkat kegiatan meningkat, biaya tetap per unit akan menurun, dan sebaliknya, apabila tingkat kegiatan menurun, biaya tetap per unit akan meningkat. Dalam konteks usaha tambak ikan bandeng, biaya tetap mencakup gabus, pintu air, jaring, patiba, timbangan adalah contoh biaya modal dan penyusutan.

Penyusutan merupakan biaya yang dialokasikan untuk aset tetap selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, penyusutan mengubah nilai perolehan awal aset tetap seperti gedung, peralatan, dan mesin produksi menjadi beban yang dibebankan secara bertahap selama masa manfaat aset tersebut. Menurut Hery (2015) mendefinisikan penyusutan sebagai proses alokasi harga perolehan aset secara periodik dan sistematis selama berbagai periode yang menerima manfaat dari aset tersebut. Sementara itu, menurut Diana Anastasia dan Lilis Setiawati (2017), penyusutan merupakan proses pendistribusian nilai suatu aset secara sistematis selama periode masa manfaatnya. Besarnya biaya penyusutan setiap periode dipengaruhi oleh umur manfaat aset; semakin lama aset digunakan, maka beban penyusutan yang harus dikeluarkan akan semakin kecil.

Pada penelitian ini, nilai penyusutan alat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Metode ini termasuk cara penyusutan yang paling sederhana dan paling sering digunakan. Dengan metode ini, besarnya beban penyusutan pada setiap periode adalah sama, kecuali jika ada penyesuaian tertentu. Perhitungan penyusutan tahunan dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}} \times \text{Jumlah Alat}$$

2. Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Biaya variable adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara proporsional sesuai dengan tingkat perubahan volume kegiatan atau aktivitas. Dengan kata lain, ketika aktivitas meningkat, biaya variabel yang diperlukan juga ikut bertambah. Dalam budidaya ikan bandeng, contoh biaya variabel mencakup pengeluaran untuk benih nener, pupuk, pakan, serta tenaga kerja yang digunakan, yang semuanya termasuk dalam kategori biaya yang fluktuatif atau biaya yang tidak tetap.

3. Penerimaan dan pendapatan

(Normansyah dkk., 2014) menunjukkan bahwa penerimaan usahatani adalah hasil dari jumlah produksi yang diperoleh dan harga jual. Keadaan pengeluaran selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan total penerimaan adalah keterangan utama yang digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani. Produk yang dijual oleh usahatani dapat mencakup barang yang akan dijual, barang sampingan, dan barang yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama usahatani berlangsung. Sebagai contoh, penerimaan dapat digambarkan sebagai berikut:

$$TR = Q.P$$

Dimana :

TR = Total Revenue/total penerimaan (Rp/tahun)

Q = Total Produksi (kg/tahun)

P = Harga Jual Produk (Rp)

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan individu maupun masyarakat, serta mencerminkan kemajuan ekonomi. Pendapatan dihitung dari jumlah uang yang diterima seseorang atas pekerjaannya dalam jangka waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Analisis pendapatan dalam usaha tambak ikan bandeng dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan (Jauda dkk., 2016).

Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Yusdi dkk., 2019):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan (Rp/tahun)

TR = Total Revenue/total penerimaan (Rp/tahun)

TC = Total Cost/total biaya (Rp/tahun)

2.2 Hasil Penelitian Relevan

1. Barnabas pablo Puente wini bhokaleba (2020). “Analisis Pembudidayaan Ikan Bandeng (*Chanos-Chanos*) Di Kelurahan Kota Uneng, Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan, biaya, serta pendapatan yang diperoleh oleh para pembudidaya ikan bandeng. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi sampel terdiri dari pembudidaya ikan bandeng yang berada di Kelurahan Kota Uneng. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara, pencatatan, observasi, dan kuesioner. Pendapatan dari budidaya bandeng dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya yang meliputi biaya investasi, biaya tetap, serta biaya variabel (TC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya eksplisit yang dikeluarkan selama satu musim produksi mencapai Rp 80.014.666,67, sedangkan penerimaan dari penjualan ikan bandeng dalam satu siklus produksi sebesar Rp 120.000.000. Dari biaya tersebut, pembudidaya memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 39.985.333,33 per musim.
2. Nurfadilla, dkk (2019). “Analisis Pendapatan Petani Tambak Ikan Bandeng Di Kecamatan Woha Kabupaten Bima”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Unit analisis yang digunakan adalah para petani yang menjalankan usaha tambak ikan bandeng di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Sebanyak 40 responden dipilih menggunakan teknik proportional sampling, kemudian responden yang terlibat ditentukan secara insidental sampling. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha tambak ikan bandeng di Kecamatan Woha per satu siklus budidaya mencapai Rp 31.015.154 per hektar. Rata-rata biaya produksi sebesar Rp 3.630.969 per hektar, sementara rata-rata penerimaan mencapai Rp 34.646.123 per hektar.

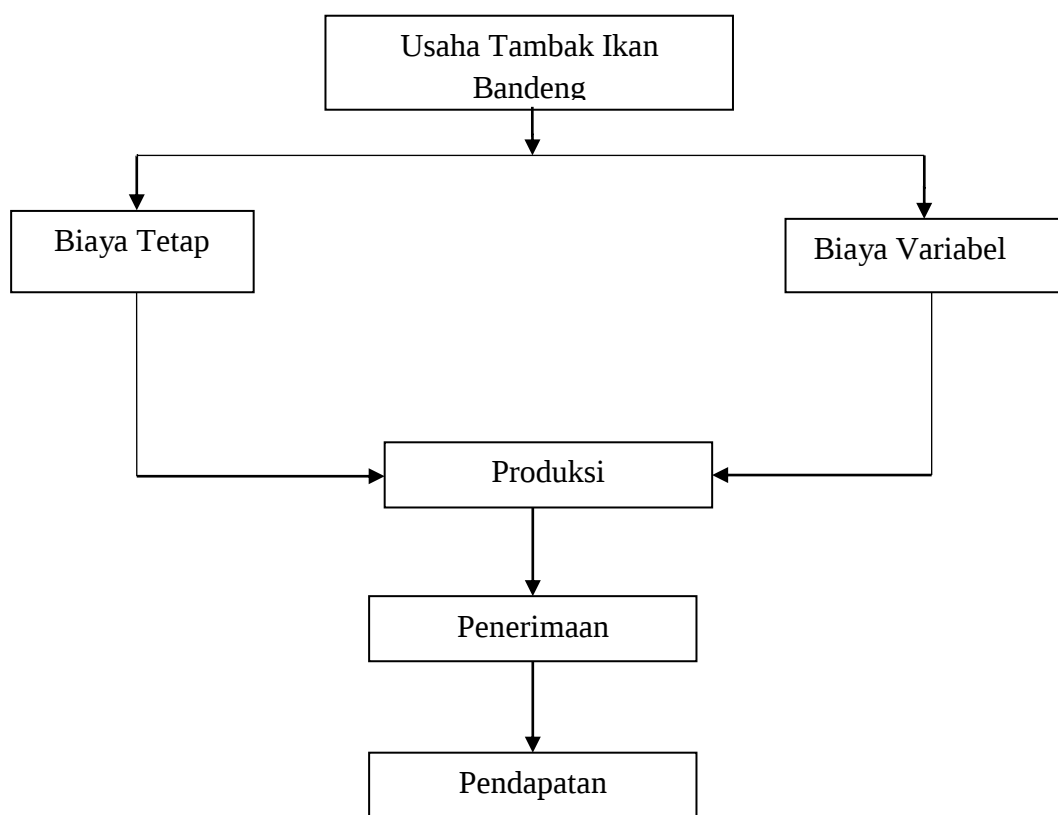
Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani tambak bandeng di wilayah tersebut meliputi produksi, benih, luas lahan, Hari Kerja Orang (HKO), pengalaman, dan tingkat pendidikan. Dari faktor-faktor tersebut, produksi dan HKO terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dengan tingkat signifikansi 0,05 %.

3. Ismawati, dkk (2020). “Analisis Pendapatan Petani Budidaya Ikan Bandeng Di Desa Labuan Bontong Kecamatan Tarano Tahun 2015-2017”. Penelitian ini memanfaatkan data primer dengan populasi sebanyak 212 petani pembudidaya ikan bandeng. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui besaran pendapatan petani budidaya bandeng di Desa Labuhan Bontong, Kecamatan Tarano, selama periode 2015 hingga 2017. Data dianalisis menggunakan rumus pendapatan $NR = TR - TC$. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan petani budidaya bandeng di Desa Labuhan Bontong pada tahun 2015 mencapai Rp 61.827.574. Pada tahun 2016, pendapatan meningkat menjadi Rp 65.029.485, dan pada tahun 2017 pendapatan tersebut naik menjadi Rp.72.810.441.
4. Andhari Nursyadrina (2023). “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tambak Ikan Bandeng Di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis struktur biaya, penerimaan, serta keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo; (2) mengevaluasi kelayakan finansial dari kegiatan usaha tambak ikan bandeng di wilayah tersebut; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi besarnya pendapatan petambak ikan bandeng di daerah yang sama. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan perhitungan pendapatan usaha, rasio B/C (Benefit-Cost Ratio), rasio R/C (Revenue-Cost Ratio), serta regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh berbagai variabel terhadap pendapatan. Sebanyak 58 orang petambak dijadikan responden dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan

Sedati memberikan keuntungan secara ekonomis. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petambak selama satu musim tanam mencapai Rp 1.772.242,46 per hektar, sedangkan rata-rata biaya variabel mencapai Rp 15.877.195,80 per hektar. Dengan demikian, total pengeluaran per musim budidaya sebesar Rp 17.649.438,26 per hektar. Sementara itu, rata-rata penerimaan usaha mencapai Rp 42.053.643,18 per hektar per musim, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 24.404.204,92 per hektar. Dari sisi kelayakan, nilai rasio B/C sebesar 1,38 dan rasio R/C sebesar 2,38 menunjukkan bahwa usaha tambak ikan bandeng di wilayah ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Analisis regresi linier berganda mengungkapkan bahwa secara bersama-sama (simultan), variabel luas lahan, jumlah produksi, tenaga kerja, pengalaman, dan usia petambak memberikan pengaruh sebesar 98,7% terhadap pendapatan usaha tambak. Namun, secara individu (parsial), hanya variabel luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Sementara itu, faktor tenaga kerja, pengalaman petambak, dan usia tidak memberikan pengaruh signifikan secara terpisah.

2.3 Kerangka Pikir

Desa Keera adalah salah satu desa di Kecamatan Keera di Kabupaten Wajo. Usaha tambak ikan bandeng merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di desa ini. Produksi ikan bandeng mencakup seluruh pengeluaran yang terjadi selama proses budidaya tambak ikan bandeng. Dalam kegiatan produksi ini, petani menghadapi dua jenis biaya, yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang nilainya tidak berubah walaupun volume produksi mengalami perubahan, sedangkan biaya variabel akan menyesuaikan sesuai dengan tingkat produksi yang dilakukan. Petani dapat menghitung total penerimaan, yaitu keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari hasil panen ikan bandeng. Dari total penerimaan tersebut, pendapatan bersih petani tambak dapat diketahui. Besaran pendapatan ini sangat dipengaruhi oleh harga pasar ikan bandeng di daerah tersebut serta pengeluaran yang terjadi selama proses budidaya. Kerangka pemikiran berikut memberikan penjelasan lebih rinci mengenai hal ini:



Gambar 2. Kerangka pikir